

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

Kota Sidoarjo dilihat dari segi geografis merupakan delta brantas yang kaya akan segala potensinya, memiliki arti yang sangat luas dan strategis dari aspek politik, ekonomi dan sosial maupun budaya. Bahkan dengan spontanitas masyarakatnya dan kesiakawanan yang tinggi secara kompetitif. Mudah digerakkan untuk kepentingan rakyat langsung dan bersifat momental. Kondisi inilah kira-kira yang melatar belakangi ide atau gagasan sementara dari tokoh masyarakat kota Sidoarjo yang sejak lama mendambakan lahirnya sebuah SMA yang ada di Wonoayu yang *representif* baik mutu maupun tempatnya. Sehingga dapat menampung banyaknya lulusan dari SMP yang dimana pada saat itu terdapat beberapa SMP yang ada di sekitar Sidoarjo yaitu SMP Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo, SMP Negeri II Wonoayu Sidoarjo, SMP Darma Wanita Wonoayu Sidoarjo, SMP Panca Bakti Wonoayu Sidoarjo, dan MTs YPM Wonoayu Sidoarjo. Sehingga dengan keberadaan SMA yang berada di Wonoayu dapat menampung banyaknya lulusan SMP yang pada dasawarsa 60-an terpaksa harus melanjutkan pendidikan ke Kota Surabaya atau daerah lain. Suatu yang menambah beban bagi setiap orang tua atau wali.

Sebagai awal konsultasi beberapa pejabat pemerintah termasuk diantaranya para anggota muspida dan kalangan legislatif yang ternyata memperoleh tanggapan yang sangat menggembirakan. Kemudian langkah berikutnya menghimpun beberapa tokoh pengusaha untuk diajak berpartisipasi secara aktif. Usaha pendekatan dilanjutkan sebagai langkah aktif dan mengembangkan gagasan tersebut kepada tokoh pendidik dan para cendekiawan termasuk kepala sekolah menengah pertama dan sekolah kejuruan baik swasta maupun negeri di Kota Sidoarjo.

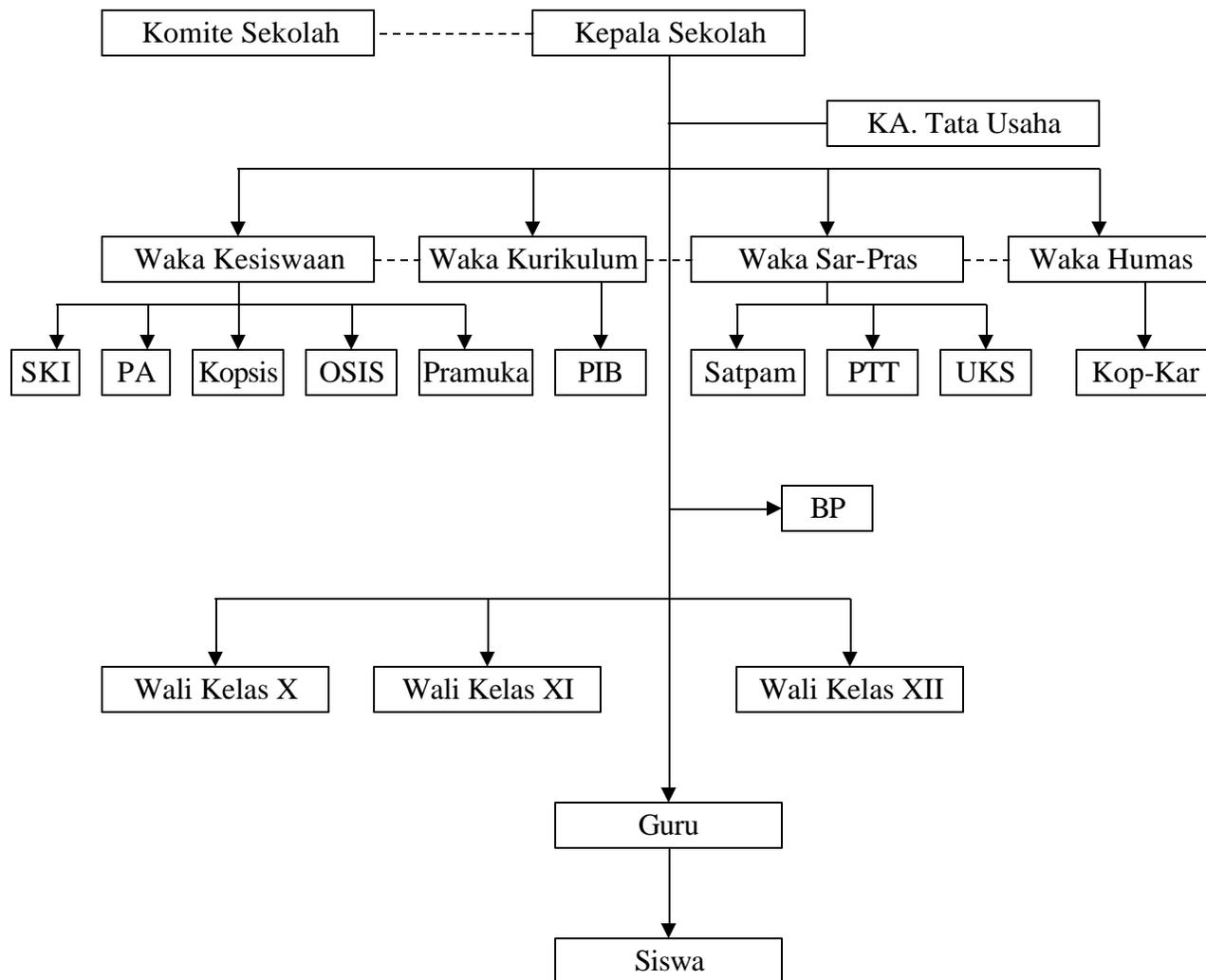
Dengan ridho Allah Tuhan Yang Maha Esa dan restu dari semua pihak, maka pada tanggal 14 Juli 2003 bertempat Kabupaten Sidoarjo di Pendopo Kabupaten di Jl. A. Yani yang diresmikan oleh Bapak Bupati (Drs. H. Win Hendarso, M.Si.) secara langsung.

Secara simbolis Sidoarjo berhasil dibentuk panitia persiapan SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo atas dukungan dari berbagai pihak. Segenap masyarakat Sidoarjo patut merasa bangga dengan keberadaan SMA Negeri 1 Wonoayu yang merupakan hasil perjuangan tetapi bukan hasil pemberian sesuai dengan predikat yang dipandang Kota Sidoarjo sebagai kota perjuangan jantung pertahanan semasa perjuangan fisik di tahun 1945. Kemudian SMA Negeri 1 Wonoayu berjalan dan terus berjalan sesuai dengan derap pembangunan.¹

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah

2. Struktur Organisasi

Tabel 1
Struktur Organisasi
SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo²



Keterangan :

----- : Garis Kordinasi

_____ : Garis Komando

² Wawancara dengan Kepala Sekolah

3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo mempunyai Visi dan Misi sebagai berikut :

Visi : Unggul dalam prestasi serta melahirkan intelektual yang bertakwa

- Misi :
1. Menyelenggarakan kegiatan pada peningkatan kecerdasan kreativitas dan kemandirian
 2. Mempersiapkan peserta didik memasuki jenjang pendidikan tinggi
 3. Mempersiapkan peserta didik memasuki masyarakat global
 4. Menyelenggarakan kegiatan pada pengembangan Imtaq³

4. Kurikulum dan Pembelajaran di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo adalah kurikulum yang berdasarkan kurikulum Diknas dan ditambah dengan kurikulum pendidikan Depag. Selain itu, juga ditambah dengan muatan lokal SMA Negeri 1 Wonoayu serta kegiatan pengembangan diri, bakat dan minat. Kurikulum tersebut dimodifikasi dari berbagai sumber dan disusun bersama oleh guru melalui rapat kerja tahunan sekolah yang kemudian tersusunlah kurikulum tingkat satuan pendidikan SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo. Kurikulum tersebut disusun dengan memperhatikan kebutuhan lokal para pengguna jasa pendidikan SMA Negeri 1 Wonoayu menggunakan pendekatan

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah

Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pendekatan *Active Learning (AL)* dengan dilengkapi berbagai media pembelajaran baik visual maupun audio visual dan berbagai laboratorium.⁴ Berikut ini struktur kurikulum SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo :

Tabel 2
Struktur Kurikulum
SMA Negeri 1 WONOAYU
Semester Genap Tahun Pelajaran 2008-2009

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam/Kelas														Jml	Jml	
		X (Sepuluh)					XI (Sebelas)					XII (Duabelas)				Total	Total	
		1	2	3	4	5	Jml	IA 1	IA 2	IA 3	IS 1	Jml	IA 1	IA 2	IS 1	IS 2	Jml	
1	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	8	2	2	2	2	8	26
2	Pend. Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	8	2	2	2	2	10	28
3	Bhs. Indonesia	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	16	4	4	4	4	16	52
4	Bhs. Inggris	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	16	5	5	5	5	20	56
5	Matematika	4	4	4	4	4	20	4	4	4	4	16	6	6	5	5	22	58
6	Seni Budaya	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	8	2	2	2	2	8	26
7	Pend. Jasmani, ORKES	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	8	2	2	2	2	8	26
8	Sejarah	1	1	1	1	1	5	1	1	1	3	6	-	-	3	3	12	17
9	Geografi	2	2	2	2	2	10	-	-	-	3	3	-	-	3	3	6	19
10	Ekonomi	2	2	2	2	2	10	-	-	-	3	3	-	-	3	3	6	19
11	Akuntansi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	3	3	6	8
12	Sosiologi	2	2	2	2	2	10	-	-	-	3	3	-	-	4	4	8	21
13	Fisika	2	2	2	2	2	10	4	4	4	-	12	6	6	-	-	12	34
14	Kimia	2	2	2	2	2	10	5	5	5	-	15	5	5	-	-	10	35
15	Biologi	2	2	2	2	2	10	4	4	4	-	12	4	4	-	-	8	30
16	TIK	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	8	2	2	2	2	8	26
17	Ketrmp./Bhs. Asing	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	8	-	-	-	-	-	18
18	Muatan Lokal	2	2	2	2	2	10	2	2	2	2	8	-	-	-	-	-	18
19	B K	1	1	1	1	1	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5
20	Pengembangan Diri	2*	2*	2*	2*	2*		2*	2*	2*	2*		-	-	-	-	-	
	Jumlah	40	40	40	40	40	200	40	40	40	40	160	40	40	40	40	162	522

*Keterangan : * dilaksanakan diluar jam pelajaran*

⁴ Wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

1) Keadaan Guru dan Karyawan

Berdasarkan salah satu dokumen yang diberikan oleh bagian Tata Usaha (TU) SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo saat ini tahun 2009/2010 SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo memiliki guru sebanyak 46 orang, 44 orang terdiri dari guru tetap dan 2 orang termasuk guru tidak tetap. Sedangkan jumlah karyawan SMA Negeri 1 Wonoayu berjumlah 4 orang.

2) Keadaan Siswa

Berdasarkan data dokumentasi sekolah, jumlah siswa-siswi SMA Negeri 1 Wonoayu sebanyak 500 siswa-siswi. Adapun jumlah tersebut dibagi menjadi 13 kelas, yaitu kelas I terdiri dari 5 kelas yaitu kelas XI1, XI2, XI3, XI4, XI5, dengan jumlah keseluruhan 178 siswa-siswi. Kelas II terdiri dari 5 kelas yaitu XIIA1, XIIA2, XIIA3, XIIS1 dan XIIS2, dengan jumlah masing XIIA1 40 siswa, XIIA2 40 siswa, XIIA3 40 siswa, XIIS1 37 siswa, dan XIIS2 37 siswa. Dan kelas III terdiri dari 4 kelas yaitu XIIIA1, XIIIA2, XIIS1, XIIS2 dengan jumlah masing-masing XIIIA1 38 siswa, XIIIA2 37 siswa, XIIS1 36 siswa, XIIS2 42 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3
Daftar Kondisi Guru
SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan	Bidang Studi
1.	Dra. Sri Mudjajanti, M.Pd.	Kepala Sekolah		Matematika
2.	Drs. Sulton Malik	Pembina OSIS		Bahasa Inggris & English Conversation
3.	Drs. Andy, M.Pd.	- Wali kelas XIIA3 - Pengelola media Pembelajaran		Fisik
4.	Drs. Zaini Hariono	Wali kelas XIS1		Biologi
5.	H. Masduqi, S.Pd.	- Pembina OSIS - Koor Tatib		Sejarah & Pendidikan Agama Islam
6.	R. Setijoedi, S.Pd.	Waka Kurikulum		Seni Budaya
7.	Harioyono, S.Pd.	Wali kelas X5		Biologi
8.	Drs. H. Ariful Husen	Pengelola Leb IPA		Kimia
9.	Aris Mulyono, S.Pd.	Guru		Bahasa Indonesia
10.	Hari Tjajani, S.Pd.	Wali kelas XIS2		Sosiologi
11.	Drs. A. Saiful Kahfi	Pembina OSIS		Kewarganegaraan
12.	TM. Sukarno, S.Pd.	Waka Sar-Pras		Matematika
13.	Ismiani, S.Pd. M.Pd.	Pembina OSIS		Ekonomi
14.	Nasikhun Amin, S.Pd.	Wali kelas X3		Geografi
15.	Abd. Kholis, S.Pd. M.Pd.	Staf kurikulum		Kimia
16.	Sisprihatiningsih, S.Pd.	Wali kelas X4		Biologi
17.	Mujiatun Sri Hartiyatni, S.Pd.			Kimia
18.	H. Fatoni, S.Ag. M.Pd.	Waka Kesiswaan		Pendidikan Agama Islam
19.	Drs. Irwan Steyadi			Pendidikan Kewarganegaraan
20.	Budiwati, S.Pd.	Wali kelas X2		Fisika
21.	Waluyo, S.Pd.	- Wali kelas XIIS1 - Tatib		Bahasa Indonesia
22.	Yoyok A. S.Pd.	Wali kelas XIA1		Matematika
23.	M. Syamsul Arif, S.Pd.	Wali kelas XIIA2		Fisika
24.	Wiwin Sugiarti, S.Pd.	Wali kelas XIIA1		Biologi
25.	Drs. Samudi	Guru		Fisika
26.	Eko Hariyanto, S.Pd.	Pembina OSIS		Matematika
27.	Sri Supartini, S.Pd.	Wali kelas XI		Biologi
28.	Andi Sulistiono, S.Pd.	Wali kelas XIA3		Sejarah
29.	Cholismawanti, S.Pd.	Guru		Sejarah
30.	Masykurotun Nikmah, S.Pd.	Guru		Sosiologi
31.	Himawan Eko, S.Kom.	Wali kelas XIA2		KTI

32.	Moertono, S.Pd.	Tatib		Olah Raga Kesehatan
33.	Soetipah, S.Pd.	Guru		BP/BK
34.	Dra. Pudjiati	Guru		BP/BK
35.	Dra. Siti Fadilatin	Pengurus Perpustakaan		Bahasa Indonesia
36.	M. Bambang Trino, S.Si.	Pembina OSIS		KTI
37.	Dra. Latif Labib	Pengurus Perpustakaan		Bahasa Indonesia
38.	Ratna Mufidah, S.Pd.	Pengurus Perpustakaan		Bahasa Inggris
39.	Fadilatin, S.Pd.	Guru		Bahasa Inggris
40.	L. Isnaiyah, S.Pd.	Guru		Matematika
41.	Dwi Endaraswati, S.Pd.	Guru		Biologi
42.	Ikwan, S.Pd.	Guru		Akuntansi
43.	Akhlakul Kain, S.Pd.	Guru		Olah Raga Kesehatan
45.	Neny, S.Pd.	Guru		Bahasa Jepang
46.	Nita Purwaningsih, S.Pd.	Guru		- Seni Budaya - Muatan Lokal dan Seni

Tabel 4

Daftar Kondisi Karyawan

SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

No	Nama Karyawan	Pangkat/Gol	Tugas
1.	Dra. Wahyu Cks	Penata TK I III/d	1. Kepegawaian
2.	Eny Wahyuni, S.Pd.	Penata III/c	2. Bendahara gaji
3.	Darlina Suryaningsih, S.Pd.	Penata muda III/a	3. Persuratan
4.	Sri Purwanti, S.Pd.	Pengatur muda III/a	1. Bendahara rutin/SPP 2. Pemegang Barang 3. Persuratan
			1. Data siswa/buku induk 2. Pengurus barang 3. Legalisir
			1. Data siswa/buku induk 2. Agenda surat masuk/keluar 3. Kearsipan

Tabel 4
Daftar Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo
Tahun 2009/2010

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	X1	10	26	36
2.	X2	17	19	36
3.	X3	15	21	36
4.	X4	14	22	36
5.	X5	13	22	35
1.	XI-A1	15	25	40
2.	XI-A2	14	26	40
3.	XI-A3	17	23	40
4.	XI-S1	13	24	37
5.	XI-S2	13	24	37
1.	XII-A1	12	26	38
2.	XII-A2	13	24	37
3.	XII-A3	11	25	36
4.	XII-S1	31	11	42
Jumlah		208	318	526

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

Keadaan sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 5
Keadaan Sarana dan Prasarana
SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

No.	Jenis Barang	Jumlah	Keadaan
1.	OHP	2	Baik
2.	Mesin Ketik	1	Baik
3.	Pesawat Telpon	1	Baik
4.	Komputer	21	Baik
5.	Printer	3	Baik
6.	Mini Compo	1	Baik
7.	TV	1	Baik

8.	DVD Player	1	Baik
9.	Speaker aktif	1	Baik
10.	Speaker kelas	1	Baik
11.	Stenses kelas	1	Baik
12.	Karpet	1	Baik
13.	Mieckoskop	3	Baik
14.	Mollymod	1	Baik
15.	Kit optik	1	Baik
16.	Kit mekanik	1	Baik
17.	Kit listrik magnet	1	Baik
18.	Kit hidrostatika	1	Baik
19.	Laboratorium khusus	-	-
20.	Mushola	1	Baik
21.	Aula	1	Baik
22.	Perpustakaan	1	Baik
23.	Bangunan kelas	14	Baik
24.	Lapangan olah raga	1	Baik
25.	Lab komputer	1	Baik
26.	Ruang koperasi	1	Baik
27.	Ruang kamar mandi/WC guru	3	Baik
28.	Ruang kamar mandi/WC siswa	4	Baik

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Implementasi Konsep Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

a. Latar Belakang Penerapan Konsep Humanisme Religius di SMA Negeri 1 Wonoayu

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha seseorang untuk membimbing dan melatih peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama Islam dan agar peserta didik menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia serta berkepribadian luhur dan berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna damai dan bermartabat, menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama yang dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁵

SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri umum dengan basic keislaman yang berada di Jl. Raya Pager Ngumbuk, Kecamatan Wonoayu Sidoarjo yang mayoritas guru (pendidik) dan siswa-siswinya beragama Islam.

⁵ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Berawal dari sana Pendidikan Agama Islam yang ada di Wonoayu dikembangkan dan diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama yang diajarkan kepada manusia (peserta didik) dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial yang dikembangkan melalui standar kompetensi ditandai dengan ciri-ciri :

- 1) Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- 2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Dengan adanya Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupa menyempurnakan iman, takwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban bangsa yang bermartabat, dan peserta didik diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

b. Aspek Guru

Dalam implemementasi konsep humanisme religius seorang guru (pendidik) bidang studi agama Islam diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pada hakikatnya, guru merupakan pembimbing keagamaan. Oleh karena itu, tidaklah wajar mencampur urusan agama dengan urusan materi atau menjadikan agama sebagai sarana mencari kedudukan dan harta. Seperti pernah dikatakan Al-Ghazali: “Barang siapa mencari harta dengan ilmu pengetahuan, ia seperti orang yang mengusap alat penggosok dengan mukanya untuk membersihkan, sehingga terjadilah penjungkirbalikan, majikan menjadi pelayanan dan pelayanan menjadi majikan”.⁶

Keberhasilan tugas guru tergantung dari bagaimana cara dia memimpin anak didiknya. Kriteria-kriteria yang telah ditawarkan oleh para pakar pendidikan Islam dapat dijadikan rujukan atau referensi. Teori kepemimpinan humanistik menyatakan bahwa secara alami manusia merupakan *motivated organism* (organisme yang penuh motivasi), organisme yang memiliki struktur dan sistem kontrol tertentu. Fungsi kepemimpinan

⁶ Hasan Lelanggung, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: P3M, 1990), h. 4

adalah memodifikasi organisasi supaya individu bebas merealisasikan potensi motivasinya di dalam memenuhi kebutuhannya dan pada waktu yang sama sejalan dengan arah tujuan kelompok.⁷

Teori kepemimpinan menghendaki setiap individu diberi kondisi yang bebas, yang memungkinkannya merealisasikan potensi-potensi internal yang ada dengan tidak merupakan tujuan komunitas kelompoknya. Terkait dengan suatu proses kependidikan, maka teori kepemimpinan humanistik menghendaki seorang guru sebagai kreator dan arsitek tunggal di medan kerjanya dan memberikan suasana bebas bagi peserta didik. Namun perlu digarisbawahi bahwa kebebasan ini masih berada dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Menurut Likert, salah seorang pendukung teori kepemimpinan humanistik berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan proses yang saling berhubungan dimana seorang pemimpin harus memperhitungkan harapan-harapan, nilai-nilai dan keterampilan individual dari mereka yang terlibat dalam interaksi yang berlangsung.⁸ Pemimpin seyogyanya memperhatikan kepentingan para anggota misal dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Dengan cara demikian, pemimpin telah membentuk kepaduan (*grup cohesiveness*) dan motivasi anggota kelompok agar lebih produktif.⁹

⁷ Mar'at, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 24

⁸ *Ibid.*, h. 25

⁹ *Ibid.*, h. 25

Produktif dalam arti bahwa kegiatan pendidikannya berhasil dan bernilai guna serta selalu mengikuti perubahan. Seorang tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa tugas seorang pemimpin (guru) adalah “Ing ngarso sung tulodo” (di depan memberi teladan), “Ing madya mbangun karsa” (di tengah membangun semangat) dan “Tutwuri handayani” (di belakang memberi pengaruh).

Jadi menjadi seorang imam atau pemimpin, guru harus memberikan teladan yang baik bagi komunitas anak didiknya jika berada di tengah peserta didiknya dia harus membangun semangat keilmuan anak didik, dan jika di belakang dia harus memberikan pengaruh kepada anak didik. Dalam hal ini jangan menarik dari depan, biarkan mereka mencari jalan sendiri. Seorang guru boleh mencampurkan dirinya apabila anak-anak salah jalan.

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam adalah :

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia (peserta didik) yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia (peserta didik) yang berpengetahuan, rajin, beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.¹⁰ Dalam hal ini seorang guru

¹⁰ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi

(pendidik) Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo benar-benar diperhatikan kualitasnya. Seperti halnya dalam segi pendidikannya, guru Pendidikan Agama Islam itu memang benar-benar menguasai dalam bidang agama disamping itu guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan contoh dan mampu menampilkan perilaku yang *uswatun khasanah* dalam lingkungan sekolah, di luar sekolah khususnya kepada peserta didik.

c. Aspek Metode

Dalam kaitannya proses kegiatan belajar mengajar seorang pendidikan mampu mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Dalam leksiologi bahasa Indonesia, metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹¹ Metode pendidikan Islam berarti cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode merupakan suatu perangkat dalam mengajar yang mempunyai tujuan dan didasarkan atas suatu teori. Suatu metode memiliki empat kriteria, yaitu :

- a. *Seleksi*, yakni bagaimana sebuah metode membuat seleksi atas bahan yang akan diajarkan.
- b. *Gradasi*, yakni bagaimana bahan yang diseleksi itu diatur dalam urutan.
- c. *Presentasi*, yaitu bahan yang sudah diseleksi diurut dengan tingkat kesukaran agar bisa disajikan.

¹¹ W.J.S. Poerdaminta, *Kamus...*, h. 649

- d. *Repetisi*, yaitu bagaimana metode itu membuat ulangan atas bahan yang telah disajikan agar siswa dapat menguasainya dengan baik.

Islam, melalui ajarannya yang universal, menunjukkan betapa pentingnya suatu metode dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, di dalamnya dapat ditemukan prinsip-prinsip metodologis pendidikan Islam. Prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut antara lain :

- a. *Prinsip memberikan suasana kegembiraan*

Prinsip ini mencerminkan bahwa Allah menghendaki kemudahan, bukanlah sebaliknya. Allah berfirman :

...إِنَّمَا يَشَاءُ اللَّهُ وَإِنَّمَا أَتَى النَّبِيَّ وَالرَّسُولَ فَكُلُوا وَشَرِبُوا مِنْهُ حَيْثُ شِئْتُمْ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ...

“...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 185).

Allah juga memerintahkan untuk memberikan kegembiraan kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan. Seperti dalam ayat di bawah ini :

وَبَشِّرِ الصَّالِحِينَ الَّذِينَ إِذَا أُتُوا بِالْحَبْرِ قَالُوا هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَأَنبَأَنَا بِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 25).

- b. *Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut*

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, pendidik seyogianya sadar bahwa dirinya bertugas memberi layanan dengan santun dan lemah

lembut. Meminjam terminologi Ki Hajar Dewantara, berarti *kita berhamba kepada anak didik*. Mengenai hal ini Al-Qur'an memberikan penjelasan dalam ayat berikut :

مَا كَانَ لِمَنْ يَدْعُ إِلَى تَرْسُلِهِ أَنْ يَأْتِيَ بَشَرًا فِيهِ فَحْمٌ أَوْ نَجَسٌ وَلَا يَأْتِيَ الْبَشَرَ إِلَّا خَشَعًا
 وَمَنْ يَدْعُ إِلَى تَرْسُلِهِ يَأْتِ بِخَبْرٍ أَلِيمٍ
 وَمَنْ يَدْعُ إِلَى تَرْسُلِهِ يَأْتِ بِخَبْرٍ أَلِيمٍ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran [3]: 159).

c. *Prinsip kebermaknaan terhadap peserta didik*

Prinsip ini berangkat dari telaah psikologis bahwa pendidikan seharusnya diberikan sesuai dengan tingkat usia perkembangan peserta didik. Tentang hal ini, Rasulullah pernah bersabda : “Berbicaralah kamu kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan akal pikiran mereka”.

Betapa tidak, memberikan sesuatu kepada mereka yang belum dan tidak mampu menerimanya sama saja dengan tidak melakukan apa-apa.

Ini yang dikatakan *kebermaknaan* bagi peserta didik.

d. *Prinsip prasyarat*

Prinsip ini bermaksud menarik minat peserta didik dengan mengarahkan perhatian (*attention*) ke arah bahan yang akan diberikan. Pengalaman dan pelajaran yang telah lebih dahulu diserap menjadi apersepsi dalam pikiran mereka dihubungkan dengan hal-hal baru yang masih hendak disajikan. Prinsip ini akan menjadi jembatan yang menghubungkan pengertian-pengertian yang telah terbentuk dalam pikiran mereka sehingga mempermudah daya tangkap terhadap hal-hal (materi) yang baru.

Dalam Al-Qur'an, banyak ditemukan metode atau cara Allah memberikan prasyarat kepada manusia untuk menggugah perhatian. Banyak ayat-ayat yang mengandung *tanbih* (meminta perhatian), semisal kata-kata *Alif Laam Miim, Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad, Nuun, Yaa Siin, Haa Miim*, dan lain sebagainya.

e. *Prinsip komunikasi terbuka*

Guru harus mendorong murid untuk membuka diri terhadap segala hal atau bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, sehingga mereka dapat menyerapnya dengan baik dan menjadi bahan apersepsi dalam pikirannya. Dalam kitab suci Al-Qur'an, terdapat firman Allah yang mendorong manusia untuk membuka hati dan pikirannya, serta perasaan, pendengaran dan penglihatannya untuk menyerap pesan-pesan yang difirmankan Allah kepada mereka.

وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا
وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا

وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا
وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا

وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Q.S. Al-A’raf [7]: 179).

f. Prinsip pemberian pengetahuan baru

Prinsip ini bermaksud menarik minat dan perhatian peserta didik untuk senantiasa mempelajari pengetahuan yang baru. Allah melalui firman-Nya dalam Al-Qur’an benar-benar membangkitkan perhatian dan minat manusia untuk mempelajari hal atau unsur baru dari alam sekitar dan yang terdapat dalam dirinya.

وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا
وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا

وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا
وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا

وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا
وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا

وَمَا يَذَّكَّرُ لَهُمْ أَن يَرْجِعُوا

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa

air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 164).

g. *Prinsip memberi model yang baik*

Prinsip ini menghendaki bahwa pendidik tidak sekedar memberi contoh, tetapi menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Dengan demikian, peserta didik dapat meniru teladan yang ditampilkannya. Jadi, seorang pendidik harus menjadi uswah hasanah bagi peserta didiknya, seperti halnya Rasulullah, sebagai pendidik, yang senantiasa menjadi uswah hasanah bagi para sahabat selaku peserta didiknya.

Tentang hal ini Al-Qur'an menjelaskan :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَسْكَنٍ أَن تَأْكُلُوا مِنْهُنَّ وَأَنْتُمْ سَاهُونَ﴾

﴿٤١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

h. *Prinsip praktis*

Prinsip ini berarti bagaimana metode dapat mendorong peserta didik mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh, sehingga nilai-nilai teoritis yang telah diinternalisasikan ke dalam dirinya

menghasilkan buah yang bermanfaat bagi komunitas manusia sekitarnya, bahkan bagi makhluk lainnya.

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat ditarik banyak metode pendidikan Islam, bahkan metode pendidikan secara umum, sebagai berikut :

a. Metode situasional

Metode ini mendorong peserta didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam berabagai tempat dan keadaan. Metode ini dapat memberikan kesan-kesan yang menyenangkan, sehingga kesan tersebut melekat pada ingatan peserta didik. Dalam kondisi bagaimanapun, pendidik harus dapat menciptakan sebuah iklim pendidikan yang kondusif bagi anak didiknya untuk berkesadaran dalam belajar.

b. Metode *tarhib wa tharhib*

Metode ini mendorong peserta didik untuk mempelajari suatu bahan pelajaran atas dasar minat (motif) dengan kesadaran pribadi tanpa ada paksaan dan tekanan. Metode ini dijiwai oleh prinsip kedua, yakni memberikan layanan dan santunan yang lemah lembut. Ahli psikologi Islam berpendapat bahwa cara berdasarkan motif-motif yang bersumber dari kesadaran diri merupakan cara belajar yang membawa keberhasilan.

c. Metode tanya jawab

Metode ini bermula dari memberi peserta didik stimulus dalam bentuk pernyataan-pernyataan, dan peserta didik melanjutkan memberi respons berupa jawaban. Secara sederhana, soal interaksinya dapat

digambarkan dengan guru memberi stimulus, peserta didik merespons.

Dalam hal ini, terjadi pola interaksi dua arah.

d. Metode musyawarah dan diskusi

Metode ini melibatkan interaksi yang luas antara peserta didik dengan sesamanya dan antara peserta didik dengan pendidik. Berangkat dari adanya permasalahan tertentu, semua pihak secara aktif terlibat dalam mencari jalan keluar. Metode ini melahirkan sikap keterbukaan pendidik juga peserta didik. Juga mendorong untuk saling memberi dan menerima (*take and give*) di antara keduanya. Dengan metode ini, pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan serta pengamatan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul menjadi terlibatkan. Dan dalam proses demikian, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek.

e. Metode nasihat dan ceramah

Al-Qur'an menjelaskan bahwa semua manusia dalam keadaan rugi, kecuali orang yang beriman dan saling menasihati (Q.S. Al-'Ashr: 1-4). Pentingnya metode nasihat dan ceramah ini secara lebih operasional dijelaskan oleh Al-Qur'an melalui kisah Luqman saat menasihati anaknya. Sebagaimana firman Allah berikut ini :

وَلَقَدْ نَادَىٰ ابْنُهُ إِسْمَٰئِيلَ أَنِ ارْكَبْ مَعِيَ نَوْحًا مِّنْ هَٰذَا الْفُلِ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman [31]: 13).

Metode ini dituturkan secara lisan, sehingga dalam hal ini menjadi sangat penting kecakapan dalam berbicara. Nabi Musa dalam doanya senantiasa memohon agar dilapangkan dadanya, dimudahkan urusan, dan dilepaskan kekakuan lidahnya agar kata-katanya mudah dipahami. Al-Qur'an menjelaskan tentang ini sebagai berikut :

﴿يَا مُوسَىٰ إِنَّكَ أَنفُسًا مِّنْ عِزِّ رَبِّكَ لَا تَقْبَلُ الْحُكْمَ إِلَّا إِنْ أَذِنَ لَكَ أَتَىٰ لَهَا حُكْمٌ﴾
 ﴿يَا مُوسَىٰ إِنَّكَ أَنفُسًا مِّنْ عِزِّ رَبِّكَ لَا تَقْبَلُ الْحُكْمَ إِلَّا إِنْ أَذِنَ لَكَ أَتَىٰ لَهَا حُكْمٌ﴾

“Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku". (Q.S. Thaha [20]: 25-28).

f. Metode *uswah hasanah*

Psikologi menjelaskan bahwa peserta didik (anak) memiliki beberapa kecenderungan, di antaranya adalah kecenderungan untuk meniru. Anak juga memiliki kecenderungan menyenangkan perubahan. Memberi teladan yang baik merupakan metode yang sangat efisien, terutama bagi anak didik yang belum mampu berpikir kritis, yang tingkah lakunya akan banyak dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan di atas. Dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya, lebih-lebih dalam menanamkan nilai akhlak dan nilai agama serta sikap mental peserta didik.

Metode uswah hasanah merupakan salah satu, bukan satu-satunya metode yang sangat efektif dan efisien.

g. Metode demonstrasi

Dari hadis-hadis Rasulullah, dapat diketahui bahwa nabi seringkali menggunakan metode demonstrasi dalam melaksanakan aktivitas pendidikannya. Metode ini biasanya dipergunakan Rasulullah dalam menjelaskan hal-hal tertentu. Misalnya, saat menjelaskan bagaimana operasionalisasi shalat dengan bersabda : “*Shallu kama ra’aitumuni ushalli* (shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat akau shalat)”.

Dalam praktik kependidikan sekarang, metode ini masih sangat relevan dan efisien diterapkan, terutama untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, bahkan untuk jenjang pendidikan tinggi sekalipun.

h. Metode humaniora

Dilihat dari segi termonologinya, metode ini merupakan sebuah metode serapan. Walaupun demikian, metode ini memiliki konsep yang sejalan dengan konsep Islam. Metode ini mengutamakan kerja sama antara pendidik dengan peserta didik, juga keselarasan antara teori dengan praktik riil dalam kehidupan nyata. Hal ini berkaitan langsung dengan prinsip-prinsip layanan kasih sayang dan lemah lembut serta prinsip praktis. Metode humaniora menempatkan manusia secara utuh. Hal ini

relevan dengan ajaran Islam. Untuk itu, metode humaniora dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam operasionalisasi pendidikan Islam.

Dengan menggunakan metode yang benar dan tepat, proses transformasi nilai-nilai pendidikan akan berjalan lancar. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan akan cepat terealisasi. Karena itu, peran seorang pendidikan dalam memilih, mempertimbangkan, dan selanjutnya menggunakan metode merupakan hal yang juga penting.

Metode pendidikan adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo seorang pendidik (guru), dalam proses kegiatan belajar menggunakan berbagai metode seperti metode ceramah, diskusi, simulasi dan sebagainya, akan tetapi metode yang digunakan tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Disamping itu seorang pendidik (guru) ketika proses kegiatan belajar mengajar juga memberikan kesempatan berfikir juga kepada siswa, artinya ketika dalam proses belajar mengajar seorang guru tidak memaksakan kehendaknya, akan tetapi dalam proses tersebut peserta didik terlibat sepenuhnya atas kegiatan tersebut, dan seorang pendidik (guru) hanya sebagai fasilitator, yang bertugas mengarahkan, memberikan penguatan, dan sebagainya.¹² Seperti yang diketahui di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo terdapat 2 model proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. Model

¹² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 79

pembelajaran yang pertama yaitu model pembelajaran di dalam kelas yaitu model pembelajaran yang menganut standar kompetensi dan kompetensi dasar yang kemudian materi-materi tersebut dikaitkan dengan problematika yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini seorang guru Pendidikan Agama Islam biasa menggunakan metode diskusi dengan memberikan satu permasalahan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian hasilnya dipresentasikan di dapan kelas dan diperkuat dengan penjelasan dari guru Pendidikan Agama Islam di akhir pembelajaran.

Yang kedua yaitu model proses pembelajaran pembentukan iman dan taqwa, yang biasany dilakukan bersamaan sesuai kelasnya masing-masing seperti kelas X dengan kelas X, yang meliputi X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , kelas XI dengan kelas XI meliputi XI_1 , XI_2 , XI_3 , XI_4 , XI_5 , kemudian kelas XII dengan kelas XII, meliputi XII_1 , XII_2 , XII_3 , XII_4 dengan materi istighosah, sholat dhuha, dan pengajian tafsir Al-Qur'an. Kegiatan atau proses belajar tersebut dilaksanakan di aula dengan menggunakan metode kepemimpinan atau uswah khasanah, artinya dalam hal ini yang menyampaikan materi pembelajaran bukan hanya seorang guru, akan tetapi seorang murid juga diberi kesempatan untuk menyampaikan materi pembelajaran, seperti dalam materi, istighosah dan shalat dhuha, disana salah satu peserta didik ditunjuk untuk memimpin di depan kemudian diikuti oleh peserta didik yang lain.

d. Aspek Murid

Murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan (guru). Dilihat dari kedudukannya, anak didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing yang memiliki dimensi-dimensi yang sama dengan manusia dewasa sebagai individu yang memiliki kebutuhan biologis, psikis mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya demi terciptanya praktik pendidikan yang benar-benar humanistik.¹³

Pada setiap praktik kependidikan, peserta didik merupakan komponen yang harus dilibatkan secara aktif dan total. Aktif berarti peserta didik tidak hanya menjadi tempat menabung ilmu pengetahuan gurunya. Dilibatkan secara total berarti peserta didik harus dianggap sebagai manusia dengan segala dimensi humanistiknya.

Implementasinya, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses sosialisasi dengan hanya dipahami sebatas transformasi nilai-nilai dari generasi dewasa ke generasi yang lebih mudah. Lebih dari itu, pendidikan hendaknya diformat untuk membentuk dan mengembangkan hati yang kuat, akal sehat, dan jiwa yang merdeka. Artinya, dalam praktik pendidikan

¹³ Wawancara guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo tanggal 10 Februari 2009

hendaknya peserta didik diberi kesempatan berkontemplasi dan berfantasi dengan menghindarkan sedapat mungkin paksaan bagi anak untuk meniru.¹⁴ Walaupun secara fitrah anak didik memiliki kecenderungan untuk meniru yang kuat.

Membina dan mengembangkan potensi kognisi peserta didik merupakan kegiatan edukasi yang mesti dilakukan. Potensi kognisi adalah modal awal bagi peserta didik untuk dapat merealisasikan kemampuan efektif dan psikomotoriknya, mengoptimalkan potensi kognitif dengan lupa membina dan mengembangkannya. Kedua potensi ini merupakan perilaku yang tidak adil. Sehubungan dengan hal ini Marwah Daud Ibrahim menyatakan bahwa proses belajar (pendidikan) tidak hanya memperhatikan sisi intelektual tetapi juga sisi fisik, perasaan dan motivasi anak didik.¹⁵

Dalam hal ini anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga harus diperlukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

¹⁴ Azwar Anas, *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 111

¹⁵ Marwah Daud Ibrahim, *Substansi Sistem Pendidikan Nasional Optimalisasi dan Aktualisasi Potensi Manusia*

e. Aspek Materi

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses kependidikan. Sebab pada dasarnya ia merupakan sekumpulan pengetahuan atau nilai yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik, tanpa materi, tidak akan ada pendidikan.

Secara sistematis, materi merupakan komponen yang memainkan peran penting dalam sebuah proses kependidikan. Sebab, pada dasarnya ia merupakan sekumpulan pengetahuan (nilai) yang ingin disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Tetapi materi, tidak akan ada pendidikan.

Permasalahan yang perlu disadari adalah bahwa materi bukanlah tujuan. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dengan lancarnya proses transmisi nilai-nilai (dalam hal ini materi pelajaran yang terformat dalam kurikulum), melainkan lebih dari sekedar hal itu. Pendidikan humanistik menganggap materi pendidikan lebih merupakan sarana, yakni sarana untuk membentuk pematangan humanisasi peserta didik, jasmani dan ruhani secara gradual. Karena sarat dengan nilai-nilai (sosial, budaya, ekonomi, etik, dan religius) bahkan nilai kependidikan itu sendiri, maka materi pendidikan merupakan komponen yang cukup penting sebagai alat membina kepribadian peserta didik, namun ini juga tergantung dari bagaimana metode yang diterapkan oleh para pendidik.

Menurut Hasan Langgulung, materi adalah apa yang diberikan dalam pendidikan. Walaupun materi ini banyak, tetapi sebenarnya intinya adalah

ilmu yang dibahas dalam falsafah ilmu (epistemologi). Ini adalah persoalan mengenai “apa” (*what*).¹⁶ Pengertian demikian merupakan pengertian yang terbatas dan sempit. Pengertian seperti ini cocok untuk praktik pendidikan yang *material-oriented*. Hal itu kiranya kurang representatif. Agus Soejono, sebagaimana dikutip Dja’far Hentihu, menyatakan bahwa segala sesuatu yang disajikan oleh guru dan kemudian dimiliki oleh murid dinamakan bahan pelajaran.¹⁷ Berangkat dari pengertian ini, bahan pelajaran lebih luas lingkupnya dari sekedar materi-materi yang terformat dalam kurikulum. Mengingat pendidikan Islam menganut asas *life long education* yang interaksi instruksionalnya dapat terjadi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, maka pengertian seperti itu bisa saja diadopsi. Segala sesuatu yang disajikan dapat berupa sifat, sikap dan teladan guru di kelas dan di luar kelas, di samping juga sifat, sikap, dan keluarga dan masyarakat.

Dalam strukturisasi dan klasifikasi demikian, akhirnya menimbulkan pandangan dualisme dikotomik keilmuan umum dan agama, dan ini telah menjadi pendapat umum (*common sense*). Islam tidak mengenal istilah dualisme-dikotomik keilmuan seperti itu. Dua macam keilmuan di atas ditempatkan pada posisi yang berimbang. Lebih gamblang lagi Rasulullah bersabda dalam sebuah hadisnya : “*Barangsiapa yang menginginkan dunia,*

¹⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 180

¹⁷ Dja’far Hentihu, *Didaktik dan Metodik*, (Malang: Biro Ilmiah Faktar IAIN Sunan Ampel Malang, 1988), h. 62

maka atasnya ada ilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat maka atasnya ada ilmu dan barangsiapa menginginkan keduanya maka atasnya ada ilmu”

UU RI No. 2 tahun 1989 tidak secara tegas memberikan solusi untuk menyatukan sistem pendidikan yang dikotomik tersebut. Dilihat dari materi (isi kurikulum) yang dikehendaki, undang-undang ini bahkan terlihat melestarikan *status quo* dualisme-dikotomik tersebut (pasal 39 UU RI No. 2 Tahun 1989).

Untuk itu, perlu diadakan suatu terapi dengan menciptakan sistem pendidikan integralistik, yang tentunya berangkat dari pemahaman integral terhadap keilmuan dan menghapuskan sama sekali pandangan dualisme dikotomik keilmuan tadi. Dalam sistem pendidikan yang terintegrasi, tidak ada pengotak-ngotakan ilmu ke wilayah umum dan agama, walau klasifikasi ilmu ke dalam ilmu eksakta, ilmu sosial, dan ilmu humaniora tetap saja ada. Pengklasifikasian bisa dilakukan terhadap objek ilmu-ilmu itu sendiri,¹⁸ bukan pengklasifikasian dari segi peran dan fungsinya.

Dalam kerangka ini, materi dan segala jenisnya meski secara objektif berbeda, namun memiliki keterikatan dan keterikatan satu sama lain. Integralitas ilmu lebih dipahami sebagai perbaduan yang saling menjiwai. Dalam hal demikian, bagaimana cabang ilmu-ilmu eksakta dijiwai oleh ilmu

¹⁸ Muhammad Bisri, *Menuju Sistem Pendidikan Integralistik*, Gema Clipping Service, (Pendidikan, Mei 11, 1995), h. 26

yang lain. Realitas menunjukkan bahwa para ahli ilmu dan teknologi (saintis) yang tidak membekali dirinya dengan ilmu agama serta ilmu-ilmu humaniora akan menciptakan seperangkat peralatan canggih yang justru menghancurkan komunitas manusia itu sendiri.

Untuk itu, praktik pendidikan Islam harus mempertimbangkan ini secara serius. Dan materi pendidikan pada tingkat tertentu memegang peranan yang sangat penting. Materi ilmu keagamaan harus terus disampaikan kepada setiap peserta didik. Materi yang memuat pengetahuan eksakta juga harus terus dimantapkan sesuai dengan laju dan kecenderungan zaman. Yang tidak kalah pentingnya, dan ini sering diabaikan, adalah materi-materi yang berdimensi humaniora perlu digalakkan. Sehubungan dengan ini S. Bayu Wahyono mengemukakan: “Materi yang tercakup dalam bidang humaniora atau humaniter adalah bidang pengetahuan seperti sejarah kesusastraan, kesenian dan filsafat”.¹⁹

Masih terkait dengan permasalahan ini, H.R. Dardiri berkomentar bahwa dalam pengembangan akal manusia (lewat pendidikan tentunya), yang penting bukan maksimalnya melainkan optimalnya, yakni dengan pengarahannya potensi budi manusia kepada yang baik.²⁰ Maksimal berkaitan dengan seberapa banyak potensi manusia tergarap dan itu berdimensi kuantitatif.

¹⁹ S. Bayu Wahyono, *Pendidikan...*, h. 5

²⁰ H. R. Dardiri, *Humaniora Filsafat dan Logika*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 6

Sedangkan optimal berkaitan dengan seberapa jauh potensi manusia tergarap dan itu berdimensi kualitatif.

Tujuan dan fungsi materi pendidikan humaniora tidak saja bersifat memberi pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mengajak menghayati, memahami, dan menyelami berbagai bentuk ekspresi kemanusiaan dengan beragam dimensinya. Dengan demikian, tidak hanya potensi intelektual peserta didik yang tergarap, tapi juga masalah kemanusiaannya sendiri, baik secara individu maupun dalam konteks kehidupannya sebagai warga masyarakat, bahkan bangsa dan negara.

Dengan materi pendidikan humaniora, anak didik bisa mengembangkan dan memperkaya kepribadiannya sebagai manusia. Pendidikan humaniora merupakan suatu pengendalian diri menuju kearifan agar tidak timbul tirani ilmu dan tirani teknologi. Semoga pendidikan Islam mampu melaksanakan tugasnya mengasah potensi insaniah anak didik sekaligus mengarahkannya.

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo ada 2 proses pola pembentukan karakter dan pola pikir anak didik, yaitu pertama materi-materi Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikorelasikan dengan materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan permasalahannya. Berikut rancangan pelaksanaan pembelajaran.

Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X / I
Materi Pelajaran	: Pembelajaran Al-Qur'an surah Al-Mukminun: 12-14, Q.S. Al-Baqarah: 30, Q.S. Az-Zariyat: 56 dan Q.S. An-Nahl: 78
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit
A. Standar Kompetensi	: Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah
B. Kompetensi Dasar	: Membaca dan mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kejadian manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi
C. Indikator	: - Mampu membaca dengan baik dan benar Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78 - Mampu mengartikan Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78 - Mampu menyimpulkan Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78 - Mampu mengidentifikasi tajwid dari Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78 - Mampu menunjukkan perilaku sebagai khalifah
D. Problem Solving	: - Apa yang kamu ketahui tentang khalifah/pemimpin?

- Menurut kalian seperti apakah khalifah/pemimpin dikatakan adil dan bijaksana?
- Coba amatilah seorang pemimpin yang ada di sekitar kamu, kemudian berikan komentar kamu tentang kepemimpinannya?

E. Uraian Materi Pembelajaran

1. Materi pokok Q.S. Az-Zariyat: 56 tentang tugas manusia di bumi
 - a. Membaca dengan tartil Q.S. Az-Zariyat: 56
 - b. Menterjemahkan Q.S. Az-Zariyat: 56 secara kharfiah (perkata) dan perayat
 - c. Menyimpulkan kandungan Q.S. Az-Zariyat: 56 tentang proses kejadian manusia
2. Q.S. An-Nahl: 78 tentang kewajiban manusia untuk bersyukur
 - a. Bacaan dan penjelasan bacaan (kaidah-kaidah ilmu tajwid)
 - b. Menterjemahkan Q.S. An-Nahl: 78 secara kharfiah (perkata) dan perayat
 - c. Menyimpulkan kandungan bacaan Q.S. An-Nahl: 78 tentang kewajiban manusia untuk bersyukur

F. Pengalaman Belajar

1. Membaca dengan fasih Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
2. Mengartikan secara umum dan perkata (kharfiah) Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78

3. Mengidentifikasi tajwid dari ayat Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
4. Menyimpulkan isi kandungan Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
5. Mengerjakan soal-soal bab I dalam buku PAI
6. Mengikuti tes praktek membaca Al-Qur'an dan tertulis

G. Media Pembelajaran

1. Al-Qur'an terjemah
2. Buku-buku panduan Pendidikan Agama Islam
3. Papan tulis
4. Spidol
5. Teman sebaya

H. Strategi Pembelajaran

1. Kegiatan awal
 - a. Guru membuka pelajaran dengan mengawali salam dan membaca doa
 - b. Apersepsi (pretes)
 - c. Informasi tentang indikator hasil belajar yang akan dicapai
 - d. Guru-guru membagi kelompok diskusi
 - e. Guru memberikan pengarahan tentang jalannya diskusi
2. Kegiatan inti
 - a. Membaca dan menulis dengan fasih Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78

- b. Mengidentifikasi tajwid dari ayat-ayat Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
 - c. Menyebutkan arti ayat Al-Qur'an secara perkata (kharfiah) dan perayat dan menterjemahkan secara lengkap
 - d. Mengidentifikasi dan menunjukkan perilaku tentang kewajiban manusia sesuai dengan Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78
 - e. Presentasi kelompok tentang materi Q.S. Az-Zariyat: 56 dan An-Nahl: 78 di depan kelas
 - f. Tanya jawab dan analisis
3. Kegiatan akhir (penutup)
- a. Menyimpulkan materi
 - b. Pemberian post-test
 - c. Pemberian tugas mengerjakan soal latihan Bab I yang terdapat dalam buku PAI Islam X penerbit Erlangga

I. Penilaian

- 1. Prosedur
 - a. Penilaian proses belajar pengalaman, observasi, tanya jawab, dan tugas
 - b. Penelitian hasil tes praktek membaca Al-Qur'an mengerjakan soal-soal latihan Bab I dan mengikuti ulangan harian materi Bab I
- 2. Alat penilaian : tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda dan esay, dan tes tulis dalam bentuk pre-tes dan post-tes.

RPP adalah penjabaran dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam pencapaian kompetensi dasar setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara berpartisipatif aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakrsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²¹

Pada dasarnya dalam penyusunan RPP yang terdapat di SMA Negeri 1 Wonoayu sesuai dengan UU No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses penyusunan RPP, yaitu identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Keudian kelebihan dari penyusunan bahan ajar yang terdapat di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo yaitu adanya penambahan dari komponen bahan ajar yakni problem solving, yang bertujuan, dengan adanya problem solving tersebut seorang guru mampu memberikan wawasan dan gambaran-gambaran permasalahan yang ada di sekitar lingkungan yang kemudian dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan yang telah tersusun dalam konsep bahan ajar tersebut.

²¹ UU No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

Itulah kelebihan dari bahan ajar yang terdapat di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo, salah satu komponen dari bahan ajar tersebut yaitu problem yang tidak terdapat UU No. 41 Tahun 2007 akan tetapi, komponen tersebut sangat berpengaruh dalam perubahan pola pikir dan cara kerja siswa dalam menyelesaikan masalah. Akan tetapi dalam penyusunan RPP yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo tidak menggunakan istilah Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), akan tetapi menggunakan istilah bahan ajar, namun komponen-komponen di dalamnya sesuai dengan penyusunan yang ada di dalam UU No. 41 Tahun 2007.

Yang kedua, melalui proses pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) yang diadakan setiap hari Jum'at jam 6.30 dan kegiatan tersebut telah diadakan sejak tanggal 14 Juli 2003/2004 sampai sekarang tetap terlaksana dengan baik. Dengan terlaksananya kegiatan proses belajar tersebut diharapkan peserta didik mampu menanamkan konsep dasar hukum Islam. Konsep yang secara agamis dalam kehidupannya sehari-hari dan juga tercapai atas kerjasama dari semua pihak, baik dari guru bidang studi umum, dan pihak orang tua.

Adapun materi imtaq yang telah dilaksanakan sejak tanggal 14 Juli 2003/2004 sampai sekarang adalah materi Tafsir, al-Hadist, membaca Al-

Qur'an dan Istighosah yang dilakukan secara bersamaan di aula umum setiap hari Jum'at jam 6.30.²²

f. Aspek Evaluasi

Evaluasi merupakan akhir dari suatu pekerjaan. Dengan demikian evaluasi pendidikan Islam merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan pendidik untuk mengetahui seberapa jauh proses pendidikannya telah mencapai tujuan.

Evaluasi pendidikan dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukannya, baik yang terkait dengan materi itu sendiri, metode, fasilitas, ataupun yang lainnya. Selanjutnya, diadakan usaha pembenahan yang dalam bahasa pendidikan dinamakan dengan *remedial-programme*.

Ada dua istilah yang sama, yakni evaluasi (penilaian) dan pengukuran. Pengertian pengukuran lebih mengacu pada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu. Oleh karena itu diperlukan alat bantu ukur. Sedangkan istilah evaluasi (penilaian) mengarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.

Pentingnya melakukan evaluasi dapat dicerna dari teks-teks Al-Qur'an. Hal ini dapat dicermati dalam proses tarbiyah pada figur Adam. Dari

²² Wawancara guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo tanggal 10 Februari 2009.

sini dapat dipahami bahwa setelah melaksanakan kegiatan pendidikan-Nya berupa mengajari Nabi Adam dengan nama-nama benda (Q.S. Al-Baqarah: 31), Allah mengadakan evaluasi berupa perintah untuk menyebutkan nama-nama benda dalam Q.S. Al-Baqarah: 33. Oleh karena itu pentingnya melakukan evaluasi dalam praktik pendidikan Islam pada kontkes terkini berangkat dari paradigma bahwasannya :

Evaluasi pendidikan (Islam) selanjutnya mempunyai tujuan :

- a. Pengambilan keputusan tentang hasil belajar,
- b. Memberi pemahaman tentang anak didik dan perbaikan, dan
- c. Pengembangan program pendidikan.²³

Sehubungan dengan ini secara sistematis dalam implementasi konsep humanisme religius yang diterapkan di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar itu menggunakan 3 tahap penilaian yaitu : *pertama*, penilaian konsep. Artinya, penilaian yang dilakukan terhadap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. *Kedua*, penilaian dengan memberikan tugas yang berbentuk makalah yang kemudian siap dipresentasikan di dalam kelas. *Ketiga*, penilaian dengan uji kompetensi, yakni berhubungan dengan penilaian UTS dan UAS yang dilakukan setiap satu semester oleh sekolah.²⁴

²³ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 242

²⁴ Wawancara guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo tanggal 10 Februari 2009

2. Faktor-Faktor Penghambat dalam Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

Berbicara tentang hambatan dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI ada beberapa hambatan yang dijumpai dalam kegiatan pembelajaran tersebut yaitu : *pertama*, kurangnya guru di bidang materi PAI serta kualitas guru di SMA Negeri 1 Wonoayu tergolong masih kurang atau dalam rangka perbaikan kualitas. Guru yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu, khususnya guru PAI seluruhnya menempuh jenjang pendidikan S2 dan S1 sejak berdirinya SMA Negeri 1 Wonoayu terhitung mulai tanggal 14 Juli 2003 sampai sekarang. SMA Negeri 1 Wonoayu memiliki guru PAI sebanyak 2 orang, akan tetapi salah satu guru PAI yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo sebenarnya kemampuannya tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkan sekarang (PAI) akan tetapi guru tersebut sesuai dengan jenjang pendidikannya S1 itu terfokus di bidang (ilmu sejarah). Akan tetapi di SMA Negeri 1 Wonoayu dirasa sangat membutuhkan guru PAI saat itu, karena jumlah kelas yang terlalu banyak yakni berjumlah 14 kelas dari kelas X – XII. Kemudian dengan latar belakang dari guru sejarah tersebut adalah seorang ustad. Jadi kiranya sangat tepat untuk membantu guru bidang studi agama Islam.

Hambatan *kedua* dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo adalah berasal dari luar pihak sekolah dalam pelaksanaannya yaitu masyarakat (orang tua). Dari sejak awal penerapannya, konsep humanisme religius di SMA Negeri 1 Wonoayu

Sidoarjo mendapat respon yang positif dari pihak wali murid (guru), akan tetapi tujuan dari pihak sekolah bukan hanya mendapat respon positif dari orang tua, tetapi wali murid atau orang tua juga ikut andil (bekerjasama) dalam proses kegiatan belajar mengajar, artinya dalam hal ini orang tua ikut andil dalam pengawasan anak didik di lingkungannya masing-masing di luar sekolah, yakni di lingkungan kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah.

Hambatan *ketiga* dalam implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu adalah sarana dan prasarana.

Sejauh pengamatan yang diketahui peneliti ketika dalam observasi, dalam penerapan konsep humanisme religius kendala ataupun hambatan dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah terletak pada sarana dan prasarana. *Pertama*, keadaan gedung, yang dimana ketika dalam proses kegiatan pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) kurang kondusif, karena kapasitas gedung kurang memadai artinya jumlah antara siswa dan gedung tidak seimbang. Selama ini gedung yang digunakan dalam pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) di SMA Negeri 1 Wonoayu hanya terdapat 3 gedung, yaitu aula, mushola, dan perpustakaan. Padahal sejak yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo sekitar \pm 520 siswa-siswi. Yang kedua, yakni dari perlengkapan atau alat pembelajaran adalah pengeras suara atau speaker. Sejauh yang diketahui oleh peneliti ketika dalam observasi kegiatan pengembangan iman dan taqwa (Imtaq) di SMA Negeri 1 Wonoayu dirasa sangat kurang, yang dimana disana hanya terdapat 2 pengeras

suara (speaker), padahal ketika proses kegiatan tersebut dilaksanakan seorang guru susah untuk mengkondisikan keadaan di dalam ruangan, tanpa adanya penguat suara, apalagi dalam kajian tentang materi istighosah, pengajian tafsir Al-Qur'an dan hadist.

3. Upaya Penyelesaian dalam Implementasi Konsep Humanisme Religius dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo

Setelah melihat beberapa pernyataan di atas bahwasannya dalam implementasi konsep humanisme religius itu terdapat beberapa faktor hambatan dalam kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu dengan adanya fenome tersebut diatas, kepala sekolah khususnya dan wakil kurikulum berupaya memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan dan hambatan tersebut. Adapun usaha yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan peningkatan kualitas pendidikan di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo. Pertama, sesuai dengan permasalahan yang terdapat di atas dengan adanya kekurangan guru Pendidikan Agama Islam, sejauh yang diketahui peneliti ketika wawancara dengan kepala sekolah bahwasannya SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo yang memiliki ruang kelas berjumlah 14 kelas dengan jumlah siswa ± 500 siswa dirasa sangat kurang efektif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu kepala sekolah memberikan solusi yang terbaik untuk SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo meskipun belum maksimal, yaitu dengan cara

menambah jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan pendidikan dan kemampuannya di bidang tersebut (PAI).

Adapun peningkatan kualitas yang dilakukan secara intensive oleh pihak sekolah adalah pembinaan terhadap peningkatan kualitas guru dalam membentuk pembinaan guru dalam perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas dan pembinaan-pembinaan yang lainnya. Pembinaan yang berkaitan perencanaan pembelajaran seperti halnya pembinaan tentang penyusunan perangkat pembelajaran, pembinaan tentang penguasaan berbagai strategi pembelajaran, pembinaan tentang penyusunan evaluasi pembelajaran dan pembinaan tentang pengembangan kurikulum. Berbagai pembinaan tersebut dilakukan dalam rangka membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu.

Sesuai dengan permasalahan yang *kedua* yaitu adanya faktor hambatan yang berasal dari luar pihak sekolah yaitu kurangnya partisipasi sebagian masyarakat (wali murid) dalam proses belajar mengajar akan mengakibatkan kurang efektifnya proses tersebut (KBM) dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sulit mendapatkan keberhasilan sesuai apa yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu untuk mewujudkan manusia yang sempurna yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah.

Pada hakikatnya keikutsertaan masyarakat (wali murid) dalam proses kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sangat penting sekali, dan itu merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan suatu pembelajaran.

Oleh karena itu kerjasama antara pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran (sekolah, manajemen sekolah, orang tua, lingkungan) merupakan satu kesatuan yang sangat kuat dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Oleh karena itu dirasa sangat penting tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan mengadakan pertemuan setiap 3 bulan (tri wulan) sekali sebagai pertemuan antara wali murid dengan pihak sekolah, dengan tujuan untuk koordinasi tentang perkembangan anak didik selama di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.²⁵

Sesuai dengan permasalahan yang *ketiga* yaitu adanya sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dalam proses belajar mengajar yaitu :

Pertama, keterbatasan dari media dan perlengkapan atau alat pembelajaran. Dalam implementasi konsep humanisme religius, dalam pembelajaran PAI, yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo, sejauh yang diketahui oleh peneliti selama observasi mengenai perlengkapan seperti speaker (pengeras suara), dan karpet masih terbatas, akan tetapi selama peneliti mengadakan observasi masih belum ada perubahan, bahkan terkadang menggunakan perlengkapan secara (ceramah) seadanya. Meskipun dengan keadaan yang seperti itu, materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik dan guru pendidik agama dapat mengkondisikan dengan baik dengan

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo tanggal 10 Februari 2009

mengikutsertakan dan mendapatkan bantuan atau pendukung dari guru bidang studi yang lain.

Kedua, yaitu tentang keadaan gedung. Mengenai keterbatasan gedung yang digunakan dalam proses pembentukan iman dan taqwa selama peneliti mengobservasi, kegiatan tersebut dalam implementasi konsep humanisme religius yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu hanya menggunakan 3 gedung, yaitu (gedung aula, mushola, dan perpustakaan). Dalam proses kegiatan belajar hal tersebut sangatlah penting demi tercapainya tujuan pendidikan. Karena adanya keterbatasan tersebut, diantara guru Pendidikan Agama Islam, dan sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Wonoayu Sidoarjo dalam kegiatan proses belajar mengajar khususnya kegiatan IMTAQ dan hanya menggunakan 3 gedung yaitu aula, mushola dan perpustakaan dirasa sangatlah kurang kondusif dalam pelaksanaan KBM dengan jumlah siswa \pm 500 orang. Maka untuk mengantisipasi kurang kondusif proses KBM tersebut, dengan jumlah guru pendidikan agama yang hanya berjumlah 2 orang, maka dari pihak sekolah berinisiatif untuk mengelompokkan kelas yang sama, artinya kelas X dengan XI seluruhnya yaitu X1, X2, X3, X4, X5 dan kelas XII dengan kelas XII dengan dibantu guru bidang studi yang lain. Dengan tujuan proses KBM terlaksana dengan baik, sesuai dengan apa yang telah direncanakan yaitu untuk mewujudkan manusia yang sempurna yang mampu merealisasikan tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah SWT.